

IV/04 - OKTOBER 1994

B.1e

SENI

JURNAL PENGETAHUAN DAN PENCIPTAAN SENI

**FENOMENA BENTUK ESTETIK DALAM
STUDI PERBANDINGAN SENI**

Soeprapto Soedjono

**THE EMERGENCE OF INDIGENOUS ELEMENT'S
IN MODERN INDONESIAN PAINTING**

Soedarso Sp.

**FESTIVAL SENI KERATON SEBUAH KONTRIBUSI
DALAM PELESTARIAN SENI TRADISI**

Teresia Suharti

**ASPEK KOMUNIKASI DALAM DUNIA
"PAKERISAN" JAWA**

Budihardjo Wijodirdjo

**MEMBANGUN TRADISI PENDOKUMENTASIAN
SENI PETUNJUKAN INDONESIA**

Arif Eko Suprihono

RANA

Surisman Marah

**JAGAT SASTRA DAN JAGAT LUKIS
MENYATU DALAM LINTAS SENI**

Sri Djoharnurani

RESENSI BUKU: SENI DALAM ABAD KEDUAPULUH

Soedarso Sp.

LAGU RAKYAT DALAM KEBUDAYAAN GLOBAL

Victor Ganap

METODE LOKAKARYA DALAM PENULISAN SKENARIO

Chairul Anwar

ISSN 0853-4551

SENI

JURNAL PENGETAHUAN DAN
PENCIPTAAN SENI

ISSN 0853-4551

Pemimpin Redaksi
SOEDARSO SP.

Sekretaris Redaksi
ARIF EKO SUPRIHONO

Anggota Redaksi
BEN SUHARTO
BUDI HARDJO WIRJODIRDJO
CHAIRUL ANWAR
RISMAN MARAH
SOEPRAPTO SOEDJONO
SRI DJOHARNURANI
SUWARNO WISETROTOMO
THERESIA SUHARTI
VICTOR GANAP

Redaksi Ahli
RM. SOEDARSONO
UMAR KAYAM

Perwajahan
TIM DISAIN BP ISI
YOGYAKARTA

Alamat Redaksi
JALAN PARANGTRITIS KM 6,
P.O BOX 1210 YOGYAKARTA
TELEPON (0274) 379133 - 371233

Redaksi menerima kiriman naskah ilmiah populer tentang perkembangan, pengetahuan dan penciptaan seni. Naskah yang dimuat akan diberi imbalan yang pantas dengan disertai dua eksemplar nomor bukti • Naskah diketik rapi 2 spasi dengan jumlah halaman ketik 15 - 20 lembar kuarto • Redaksi berhak mengoreksi dan mengedit naskah sepanjang tidak mengubah makna dan isinya. Naskah yang dimuat tidak berarti sejalan dengan pendapat Redaksi maupun kebijaksanaan ISI Yogyakarta.

Pengganti ongkos cetak Rp 5.000,00

DAFTAR ISI

1. G A P U R A V
2. Fenomena Bentuk Estetik dalam Studi Perbandingan Seni 309
Soeprapto Soedjono
3. The Emergence of Indigenous Elements in Modern Indonesia Painting 322
Soedarso Sp.
4. Festival Seni Keraton sebuah Kontribusi dalam Pelestarian Seni Tradisi 338
Theresia Suharti
5. Aspek Komunikasi dalam Dunia "Pakerisan" Jawa 348
Budihardjo Wirjodirdjo
6. Membangun Tradisi Pendokumentasian Seni Pertunjukan Indonesia 368
Arif Eko Suprihono.
7. Rana 384
Surisman Marah
8. Jagat Sastra dan Jagat Lukis Menyatu dalam Lintas Seni 394
Sri Djoharnurani
9. Resensi Buku: Seni dalam Abad Keduapuluh 413
Soedarso Sp.
10. Lagu Rakyat dalam Kebudayaan Global 417
Victor Ganap
11. Metode Lokakarya dalam Penulisan Skenario 435
Chairul Anwar
12. Biodata 459

MEMBANGUN TRADISI PENDOKUMENTASIAN SENI PERTUNJUKAN INDONESIA

Arif E. Suprihono

ABSTRACT

The change of the Indonesian tradisional life into a modern one with the sophistication of technology has forced the Indonesian people to accordingly lead modern style of living. The slow but sure change has become revolutionary owing to the global informing media. The charm of television has turn the Indonesian people's attention to sundry recreational patterns. This proces moves so fast that it is hard to be rivaled by the traditional art lives.

The worse thing is that there are so many Indonesian traditional performances which are on the brink of extinction and they miss adequate documentation. The policy of utilizing the audio-visual technologies to preserve performing arts can be adopted as a reason to conserve scientifically study those art works. The documentation of the arts will serve as a link between one generation to another through adequate information. The future documentation of the Indonesian traditional performing arts will become the full responsibility of the younger generation. So, the effort of making people aware of the importance of documenting performing arts will enhance appreciation toward art works.

I

Masalah dokumentasi seni pertunjukan diangkat ke permukaan oleh Edi Sedyawati dalam buku *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*.¹ Dinyatakannya, bahwa keberadaan dokumentasi seni pertunjukan merupakan sarana yang sangat penting dalam menelusuri sejarah kesenian yang berlalu dalam waktu ini. Perbandingan

antara sejarah kesenian yang memiliki peninggalan 'artefak' menjadi jauh lebih jelas dibandingkan dengan kesenian yang tidak memiliki jejak peninggalan. Apalagi jika jejak sejarah itu hanya merupakan sisa-sisa yang kurang terstruktur, sebagaimana dokumentasi yang tidak memberikan kemungkinan untuk mengartikan keberadaan-nya tanpa penafsiran ganda.

Melihat studi kasus sejarah seni pertunjukan di jaman jawa kuno² sebenarnya dapat diperbandingkan dengan jaman kini. Bahwa sesungguhnya, pada saat inipun tampaknya 'jejak' kegiatan seni pertunjukan belumlah bergerak jauh dari kondisi jaman jawa kuno. Bisa terjadi bahwa pada saat ini telah lebih banyak diketemukan sarana/teknologi untuk membuat dan mengolah dokumentasi yang tidak berbentuk wujud prasasti dan karya sastra saja, akan tetapi tampaknya ada penyebab lain yang menjadikan kondisi dokumentasi seni pertunjukan kurang mendapat perhatian selayaknya.

Yang menarik untuk diperbincangkan dalam kasus dokumentasi seni pertunjukan adalah kenyataan bahwa sampai saat ini masih sangat terkungkung oleh kekuatan individual dalam melestarikan keberadaannya. Karya-karya seni pertunjukan lebih banyak bertahan dalam ingatan para seniman atau pelaku seni.

Sangat sulit untuk didapatkan sebetuk dokumentasi yang terlepas dari wujud abstrak 'daya ingat' orang.³ Diduga keras hal ini disebabkan oleh keengganan untuk meninggalkan tradisi lisan mengarah ke tradisi literer.

Bagaimana sesungguhnya kemustahakan wujud dokumentasi seni pertunjukan akan sangat bergantung kepada manfaat yang diharapkan terpenuhi dari kegiatan pelestarian kesenian. Hal ini berarti merujuk pada visi yang ingin dicapai dari kegiatan membuat model dokumentasi. Jika saja penetapan visi pendokumentasian itu dirumuskan secara lebih jelas, maka akan ada keseimbangan antara wujud dokumentasi dengan manfaat yang diharapkan ada dalam dokumentasi itu. Yang barangkali terlalu sulit untuk dinyatakan adalah ketajaman proyeksi, yakni visi jauh yang harus dicanangkan pada saat proses pendokumentasian itu dilakukan.

Sebagai contoh kasus, pada masa lalu tentu ada kejelasan visi mengapa candi-candi megah (yang saat ini masih ada) dibangun. Akan tetapi saat ini ditafsirkan bahwa bentuk peninggalan ini bisa ganda penafsiran mungkin terjadi untuk kepentingan keagamaan atau kepentingan yang lainnya, sehingga Candi Prambanan dibangun tentu bukan sekedar untuk "memenuhi syarat Putri Cantik Roro Jonggrang, yang berkeinginan disediakan seribu candi saja". Ada faktor lain yang tersembunyi dari masa lalu. Yang diyakini pada saat ini adalah analisis kondisional terhadap wujud "dokumentasi masa lalu yang megah" betapa kompleksnya aktivitas membangun candi itu, sehingga bisa diartikan dengan berbagai kemungkinan makna sosiologis, kultural maupun ritual.

Jagad dokumentasi seni pertunjukan sampai saat ini masih ada anggapan yang cukup pekat, bahkan oleh para seniman produk perguruan tinggi sekalipun, bahwa dokumentasi bagi seorang seniman tidak terlalu penting untuk dibuat. Seniman hanyalah bertugas untuk berkarya, tidak harus melihat prospektif ke depan apa yang akan terjadi jika karyanya tidak tersimpan dengan baik. Dokumentasi bagi seniman tidak lebih dari sekedar sarana mengingat.

Latar belakang keberadaan dokumentasi tidak lebih dari aktivitas produktif atau jasa baik "kerabat dekat" seniman yang peduli terhadap kualitas karyanya. Dalam kondisi demikian seniman cenderung untuk meluapkan gejolak kreatifnya saja, tidak peduli karya itu akan menjadi apa atau bagaimana masyarakat menilai karya mereka.

II

Pada saat ini sangat sulit mencari sisi kehidupan manusia yang kalis dari penerapan teknologi masinal. Dalam konteks pembicaraan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, bahkan ada satu kecenderungan untuk "menomorsatukan" unsur-unsur kehidupan dengan pemanfaatan teknologi. Secara positif pandangan IPTEK ini memang sangat rasional. Sungguhpun masih banyak bidang lainnya yang pantas dipertimbangkan sebagai kemandirian, diluar kehidupan teknologi.

Seni sebagai satu aspek kehidupan manusia, tentu saja tidak lepas dari kemampuan dasar kebudayaan manusia yang mendukungnya. Oleh karena itu jika diperhadapkan dengan pemanfaatan teknologi masinal maka seni semestinya pantas untuk dipertimbangkan sebagai satu subjek pengguna teknologi. Hal ini dapat diartikan dengan peluang memanfaatkan teknologi untuk mendukung aktivitas kesenian. Sungguhpun dalam skala yang lebih luas, hal ini tidak harus ditafsirkan sebagai pengikisan nilai kemanusiaan / *humanity* yang ada di balik setiap aktivitas kesenian.

Seni pertunjukan selayaknya menggunakan teknologi terbaru. Bidang pertunjukan musik, sampai saat ini tidak diragukan keterlibatannya dengan alat elektrik. Bidang seni teater juga tidak jarang menggunakan alat elektronik pada saat mempergelarkan karya, salah satunya pentas melibatkan instrumentasi *lighting, sound*. Seni Tari seringkali memanfaatkan peralatan elektrik untuk membunyikan iringan kaset, jika musik tidak dilakukan dengan orkestrasi "hidup" atau tanpa iringan hidup. Jadi sesungguhnya secara mendasar seni pertunjukan sudah sangat sering memanfaatkan potensi teknologi masinal untuk melakukan aktivitas karyanya.

Bagaimana dengan pemanfaatan teknologi untuk kegiatan dokumentasi seni pertunjukan? Ada asumsi bahwa seni pertunjukan mempunyai kemungkinan untuk berkembang lebih jauh, dalam pengertian penyebaran wilayah, proses pendidikan, pengawetannya dan juga efektivitas proses regenerasinya, jika mau melibatkan dalam artian memanfaatkan kecanggihan teknologi masinal.⁴ Teknologi yang dimaksudkan di sini antara lain berbentuk alat-alat rekam audio visual seperti *cassette*, kamera foto, kamera video, komputer, dalam melakukan beberapa aktivitas.

Hal yang sangat hakiki dan perlu disadari semenjak awal adalah, satu anggitan bahwa kehadiran teknologi dokumentasi ini jangan dipandang sebagai memekanisasikan seni pertunjukan, tetapi sebagai upaya memberi sumbangan pada masalah teknis yang 'senantiasa' muncul sebagai kendala pemberdayaoptimalan dari kehidupan seni pertunjukan itu sendiri. Artinya, jika

kehadiran teknologi dokumentasi masinal terasa tidak menjadikan seni pertunjukan bertambah baik dan menambah sentuhan nilai nilai kemanusiaan, lebih baik ditinggalkan saja.

Dokumentasi bukan Sekedar Berarti Jejak

Satu kenyataan, bahwa sampai saat ini masih ada keengganan seniman untuk melakukan aktivitas perekaman kesenian yang ter-program dalam bentuk kegiatan dokumentasi serius. "Resep" yang ditawarkan untuk mendapatkan semangat pembuatan dokumentasi, perlu didasarkan pada pemanfaatan praktis karya dokumentasi itu. Orientasi praktis terhadap pemanfaatan produk dokumentasi itu harus senantiasa berpangkal pada manfaat kekinian pada saat ini. Yang lebih lanjut dikaitkan dengan kesangkilmangkusan pemanfaatan sumber daya yang semakin mahal harganya.

Sebagai satu contoh, pada saat ini pendidikan seni pertunjukan masih diarahkan pada model magang, atau bahkan *tuntunan*. Dalam sistem kredit semester yang diberlakukan, satu atau sekelompok pengajar akan mendapatkan tanggung jawab untuk mendidik sejumlah siswa dengan cara tatap muka sejumlah 16 kali pertemuan. Dari jabaran waktu yang sedemikian banyak, mahasiswa masih bersifat meniru dan mengikuti. Dalam tatap muka ini masih cukup banyak peluang untuk mengaktifkan mahasiswa. Bagaimana mahasiswa memanfaatkan berbagai bentuk referensi studi belumlah dimanfaatkan secara maksimal. Para pengajar masih saja harus mengulang ulang apa yang diajarkan kepada siswa jika para siswa itu kurang peka dalam menangkap informasi yang diberikan. Bahkan setiap siswa harus diperhatikan secara teliti, bagaimana mereka melakukan gerakan atau mengolah instrumentasi dirinya. Bagaimana cara *sabet* seorang tokoh Gatutkaca dalam pelajaran seni pedalangan akan senantiasa diulang ulang oleh sang guru, dan ini berlaku setiap semester. Sungguh merupakan rutinitas yang sangat jauh dari kreatif. Bagaimana *imbal* demung dalam pelajaran seni karawitan harus diberitahukan pada setiap saat, berulang kali secara "manual" tanpa ada keinginan untuk melihat potensi referensi lain, yang mungkin berwujud dokumen

audio maupun video. Sungguh kegiatan rutin yang tampaknya mengasyikkan dan bahkan mengikat kreativitas para pengajar kesenian pada masa ini.

Contoh ini sebenarnya terlalu sepaling untuk dikemukakan di sini. Akan tetapi kenyataan ini masih saja berlaku tanpa sedikitpun peduli pada berbagai vasilitas yang mungkin dipergunakan untuk menjadi kepanjangan tangan bagi para pengajar kesenian. Yang sesungguhnya penting untuk ditekankan dalam kesempatan ini adalah bagaimana memanfaatkan teknologi itu untuk menjadikan mahasiswa cepat mandiri, sadar harus mencari sendiri dan memanfaatkan peluang banyaknya referensi yang ada di sekitarnya. Tentu saja dengan kehadiran alat bantu ini tidak akan bisa menggeser posisi sentral para pengajar. Akan tetapi para pengajar seni pertunjukan itu pada akhirnya mempunyai sejumlah banyak waktu untuk lebih memperhatikan kemajuan dan kemandirian para siswanya. Sekaligus jika ada kemauan dari masing masing pengajar, ada peluang yang lebih banyak untuk melakukan eksperimentasi karya seni yang lebih leluasa untuk didiskusikan secara terbuka, tentu saja tanpa harus dihalangi oleh hakikat keterbatasan keberadaan karya seni yang lapuk oleh waktu.

III

Jika saja ada semacam kesepakatan untuk peduli pada karya dokumentasi, apapun bentuk karya itu akan ada semacam jejak sejarah, yang dapat ditelusuri ujung pangkalnya. Meski demikian semua itu akan sangat bergantung pada sikap seniman, perhatian dan kemelitan seniman dalam menghargai karya mereka. Jika saja seniman tari, pedalangan dan seniman seni pertunjukan lainnya tidak peduli pada manfaat dokumentasi, diduga keras hal ini dikarenakan keinginan untuk bermain dengan kualitas improvisasi waktu. Pada kenyataannya memang setiap karya memiliki kebebasan berekspresi pada waktu dan suasana yang berbeda-beda. Seni pertunjukan tidak terikat oleh standarisasi prosesusual, yang menjadikannya memiliki kekhasan pada setiap kali pementasan, atau bahkan dapat dikatakan sebagai "memiliki kebebasan bernuansa unik". Kondisi dokumentasi seni pertunjukan yang cukup memprihatinkan ini tentu saja tidak

akan menjadi masalah jika para praktisi seni berfikir demikian. Akan tetapi bagi para seniman yang bernaung di balik pendidikan formal kesenian, seniman yang menjadi pengajar, seniman yang bergelut dengan berbagai kualitas kebijaksanaan di lembaga pemegang otoritas kualitas kehidupan seni akan menjadi kejanggalan yang luar biasa besar.

Bentuk bentuk dokumentasi yang semestinya dibuat adalah dokumentasi untuk tujuan tertentu. Sampai pada wujud teknis bagaimana bentuk dokumentasi yang ideal, akan memberikan banyak kesulitan yang boleh diperhitungkan seterusnya. Bagaimanapun bentuk ideal dokumentasi harus sejalan dengan kebutuhan pembuatan dokumentasi itu. Artinya setiap kebutuhan (penekanan kebutuhan tertentu) akan menghasilkan bentuk karya dokumenter yang berbeda. Dalam pemahaman demikian akan terjadi adanya deferensiasi dokumentasi yang dihasilkan oleh berbagai kebutuhan yang ada di seputar kegiatan seni pertunjukan.

Dokumentasi seni pertunjukan sebagai satu aktivitas merekam dan memberikan informasi selengkapnyanya terhadap kegiatan seni pertunjukan, akan menjadi kegiatan yang menantang. Satu sisi kita bisa menyatakan sebagai satu bahan kajian terhadap keberadaan sajian seni pertunjukan; di sisi lain kita bisa menyatakan sebagai satu sarana untuk membuat semacam lintasan sejarah yang pernah terjadi di panggung pementasan; bahkan tidak menutup kemungkinan juga untuk mengadakan evaluasi proses karya yang dilakukan. Kemudian yang menjadi penting artinya adalah bagaimana kita bisa menjadikan dokumentasi itu tidak semata mata berguna untuk informasi yang bersifat menyejarah saja; tetapi juga mampu menggunakannya sebagai sarana komunikasi bertukar pendapat dan bertukar pemikiran yang memadai, walaupun dalam aras selanjutnya perlu untuk diangkat kepermasalahan teknis adalah; dokumentasi seperti apakah yang diinginkan dan tepat untuk seni pertunjukan. Tentu saja pertanyaan ini boleh senantiasa diperhadapkan dengan berbagai disiplin seni pertunjukan yang terpisah pisah. Seni pedalangan, karawitan, tari, teater, musik dan lainnya. Mampukah dokumentasi itu menyentuh bidang kepraktisan mengajar ?; Mampukah dokumentasi itu memasuki dunia pelajaran teori yang senantiasa dilakukan pada

setiap semester?; Mampukah dokumentasi itu menjadi pengawet bahan-bahan yang akan ditunjukkan sebagai bentuk pertanggungjawaban karya kreatif individual pengajaran?, bahkan mampukah dokumentasi itu menjadi satu sarana untuk menjadikan seniman lebih menyadari setiap aktivitas yang dilakukan dalam berkarya seni. Setidaknya untuk lebih mengurangi besaran (pendekmasa) gerak melingkar dalam sebuah siklus kreatif yang berbatasan dengan peningkatan keberlanjutan kerja kreatif mereka. Jika semua pertanyaan itu dimunculkan maka akan ada sebetulnya kejelasan posisi praktis pendokumentasian itu dalam kehidupan seni pertunjukan. Bisa terjadi jika borobudur diciptakan untuk lambang supremasi sebuah dinasti, mengapa karya seni pertunjukan tidak layak menjadi menara adi yang saat ini ditopang oleh kemampuan teknologi.

Ketika tekad untuk melakukan kegiatan pendokumentasian itu sudah semakin mendekati kejelasan, dengan visi tertentu yang layak untuk dipertanggungjawabkan secara baik, aras selanjutnya memasuki permasalahan teknis. Keyakinan dasar yang harus ditegakkan adalah saat ini, dengan berbagai vasilitas yang ada perlu untuk segera mengawali langkah membuat bentuk-bentuk dokumentasi. Jika saja selama ini dokumentasi verbal yang senantiasa dilakukan, dengan berbagai tulisan kajian ilmiah dan bentuk-bentuk skripsi di tataran mahasiswa. Hal ini sudah menjadi satu langkah yang langka terjadi sebelum ini. Dengan tulisan-tulisan atau karya sastra itulah ada jejak sejarah seni pertunjukan yang telah ditorehkan. Ditambah lagi dengan beberapa sketsa, atau gambar berhenti (still foto) yang memberikan gambaran bagaimana wujud visual dari karya seni itu. Dua komponen ini telah cukup kuat menambah sisa-sisa konseptual sajian seni pertunjukan.

Di balik dua medium ini sesungguhnya sudah dapat dicakup beberapa konsep dasar seni pertunjukan. Sebagai contoh di sini informasi untuk dokumentasi seni tari, antara lain perlu untuk menyebutkan beberapa keterangan menyangkut hal berikut:

1. Judul Karya Tari:

Nilai penting menuliskan judul karya tari ini secara mendasar disebabkan oleh nuansa atau ide utama yang ingin disajikan dalam garapan tari. Seperti misalnya judul koreografi "Kidung Taruna Wijaya Tama"; Bedaya Harjuna

Wiwaha; Bedaya Sang Amurwa Bumi. Nama-nama koreografi ini tidak saja indah untuk diperdengarkan, tetapi di balik itu ada ide yang cukup dalam maknanya.

2. Penata Tari atau Koreografer

Komponen ini sangat penting juga didokumentasikan. Pada suatu masa tampak ada kecenderungan untuk berkarya secara berkelompok, di masa yang lain ada karya-karya yang dibuat secara mandiri. Kelompok seniman yang berkarya secara bersama-sama akan memberikan citra berbeda dengan karya individual. Sungguhpun di sini ada semacam pergeseran jaman yang cukup besar. Oleh karena pada masa lalu ada semacam "kerendahan hati" untuk tidak mau menyebutkan nama diri atas sebuah koreografi yang lahir di masyarakat. Pencipta pada masa lalu beranggapan bahwa jika karya mereka sudah dimaui masyarakat, maka nama pencipta itu tidak perlu dimunculkan. Kondisi demikian ternyata pada masa ini menjadi masalah yang cukup serius dalam kaca pandang ilmu sejarah. Siapa pencipta karya seni tertentu sering kali diperdebatkan dengan argumentasi "diduga keras". Karena setiap argumentasi senantiasa didasarkan pada ketidakjelasan sumber informasi yang tertinggal.

3. Tanggal Penciptaan

Kapan sebuah karya seni dilahirkan merupakan satu penetapan proses kreatif sebuah karya kreatif. Secara tegas barangkali ada kesulitan untuk menyebutkan jam, tanggal, hari penciptaan dilakukan. Mungkin ada sejumlah hari dalam menciptakan karya seni tertentu, dan hal ini penting untuk tetap dituliskan untuk materi dokumentasi. Karena dengan demikian seorang penikmat karya seni bisa memahami betul seberapa rumit dan seberapa berat "perakitan" karya seni itu dilakukan. Meski dalam batas-batas alunan estetis karya seni itu ada kebebasan waktu untuk tidak mengikat setiap karya seni dalam satu bentuk yang statis.

Faktor lain yang sementara dipergunakan untuk penilaian kualitas karya seni, ditetapkan dari kemampuan bertahan sebuah karya itu. Sebagai contoh, Tari

Klasik Gaya Yogyakarta, dapat diperhadapkan dengan pertanyaan yang bersifat waktu. Kapan tari ini diciptakan, jika saja tarian ini diciptakan dan tidak lama hilang ditelan jaman, maka dapat diyakini kualitas karya itu jauh dari selera masyarakat. Sungguhpun hal ini tidak menjadi mutlak, tetapi penetapan kualifikasi karya klasik dan klasifikasi lainnya, salah satunya ditentukan oleh "umur" kehidupan karya itu di masyarakat.

4. Latar Belakang Penciptaan Karya Seni

Komponen informasi ini paling banyak diteliti dan banyak diperbincangkan oleh seniman dan pencinta seni. Dalam kaitannya dengan studi sosial, politik maupun budaya, karya seni sering diacu sebagai wujud kemandirian penciptanya dalam menanggapi jiwa jaman. Tari Lawung dari Kraton Yogyakarta, secara mantap diakui sebagai karya monumental Sri Sultan Hamengku Buwana I. Wayang wong dipercaya sebagai karya legitimasi penobatan Pangeran Mangkubumi di Istana Yogyakarta, dengan gelar Sri Sultan Hamengku Buwana I. Sungguh satu dokumentasi informatif yang layak dipuji, betapa memberikan satu sanjungan bagi para kreator seni pertunjukan, bila dimensi politik menempatkan atribut karya seni sebagai satu sarana pengabsahan.

Pada konteks kekinian, telah terjadi karya "Kidung taruna Wijaya Tama" menjadi satu gelar kesenian yang dipergunakan untuk memeriahkan peristiwa Hari Pendidikan Nasional tahun 1996. Peristiwa nasional, dalam artian geografis mencakup wilayah nusantara yang sangat luas. Hal ini berarti bahwa tarian itu cukup memiliki kualitas tertentu, sehingga menjadi satu sarana untuk memeriahkan perayaan yang berskala nasional.

History/background/context of dance (Story/Characters/Meaning), sebagai satu pengungkapan ide ide dasar penciptaan karya seni menjadi informasi penting, untuk menilai seberapa besar karya itu berada dalam masyarakat. Bagaimana karya itu memberi nilai bagi tingkat kehidupan peradaban manusia.

5. Pendukung Tari

Informasi mengenai jumlah pendukung, jenis kelamin, level kemampuan, sampai dengan karakter fisik penarinya, perlu untuk diberikan penjelasan. Penyajian Beksan Bondoboyo membutuhkan sejumlah penari yang tidak sama

dengan sajian dramatari Sinta Obong. Demikian halnya untuk tari-tarian yang lain, seperti bedaya, srimpi atau bahkan jathilan. Berapa pendukung yang harus dipenuhi, karakter gerakannya bagaimana, sampai dengan kemampuan teknis penarinya bagaimana, merupakan informasi penting bagi sebuah dokumentasi seni pertunjukan tari.

6. Karakter Gerak Tari

Seorang koreografer ada kalanya, bahkan sering terjadi, mensyaratkan penjiwaan tertentu bagi penyajian garapannya. Oleh karenanya gerak yang komikal dan serius dapat dinikmati penonton dengan tidak salah penafsiran.

Karakter Bima dalam sajian pertunjukan wayang orang, memberikan kriteria tertentu yang harus dipenuhi, untuk mendapatkan penguasaan keindahan gerak dan penjiwaan tokoh Bima. Jika saja Bima harus memiliki atau dilakukan oleh penari atau pemeran yang jauh dari klasifikasi tokoh gagah ini, tentu saja keindahan yang diharapkan ada tidak dapat dipenuhi secara maksimal.

7. Kostum

Pengolahan busana bagi satu prgelaran tari memiliki keunikan sendiri. Karakter yang ingin ditunjukkan dalam penampilan diperhitungkan secara cermat dan berdasarkan pertimbangan tertentu. Pendokumentasian berupa gambar, sket ataupun foto secara mendasar telah memberi informasi, akan tetapi belumlah menunjukkan latar pemikiran yang diambil oleh seorang penata busana. Jika saja kreativitas seniman masa Sri Sultan Hamengku Buwana VIII telah peduli untuk lebih banyak mendeskripsikan ide pemikirannya, barangkali saat ini bisa diketahui seberapa besar pengaruh lingkungan hidup dalam karya karya penciptaannya. Bagaimana busana wayang dialihwujudkan dalam busana tari, sungguh merupakan kreativitas yang susah ditandingi. Dalam konteks demikian, latarbelakang penciptaan disain busana menjadi sangat penting untuk ditunjukkan secara verbal.

8. Properti

Berbagai peralatan yang dibutuhkan pada saat menari perlu ditunjukkan secara verbal, maupun visual. Bagaimanapun setiap properti dipergunakan

dengan latar pemikiran dan keberkaitan dengan garapan total sebuah sajian seni pertunjukan. Oleh karena itu properti tidak akan dipertukarkan dengan gampang bagi setiap karakter atau tokoh. Bisa terjadi salah pengertian bagi para kreator, generasi berikut, bahwa informasi mengenai properti ini menjadi sangat penting untuk mendukung karakter penyajian yang dilakukan.

9. Perlengkapan Panggung

Disain pemanggungan dan beberapa perlengkapan yang dipergunakan merupakan materi penting dalam dokumentasi. Kekhasan bentuk pemanggungan merupakan rangkaian yang sangat mendukung bagi keutuhan pementasan. Penggunaan trap, penggunaan setting, penggunaan kelengkapan lainnya perlu dijelaskan secara terperinci. Alasan yang melatarbelakangi adalah adanya perlibatan pemikiran dan pertimbangan estetis khas bagi setiap pemanggungan karya seni. Di balik karya seni faktor faktor teknis di panggung merupakan penyangga keberhasilannya.

10. Tata Lampu

Kehadiran pemeran ataupun aktor di panggung sangat dipengaruhi oleh faktor pencahayaan dan tata lampu yang ada. Disain lampu menjadi kunci penting untuk satu adegan. Kekhasan sudut penyinaran dan penerangan menjadi syarat keberhasilan pementasan. Berbagai informasi di balik tata lampu perlu untuk dijabarkan dalam satu dokumentasi.

11. Musik

Notasi musik barangkali (untuk sementara) cukup bagi kelengkapan dokumentasi seni tari. Pada gilirannya nanti tentu menjadi sangat penting untuk melengkapi informasi karya musik dengan sarana audio. Jika saja musik indah untuk didengar maka ada semacam kesangsian, bahwa keindahan auditif itu bisa ditransformasikan dalam bentuk tulisan. Sebagai satu bentuk jalinan kerja sama antara musik dan tari (baik sebagai penegas, ilustrasi maupun *noice*, yang lebih bersifat *sound effec*), musik memiliki nuansa luas untuk direkam dalam sarana pengawet audio.

12. Film atau Video

Hakikat tari, atau bahkan seni pertunjukan pada umumnya, adalah berlalu dalam waktu. Gerak mengalir yang ada di balik karya seni pertunjukan merupakan hal yang sangat sulit untuk dideskripsikan secara verbal. Meski dalam batas-batas tertentu deskripsi verbal dapat dilakukan, akan tetapi cukup besar kemungkinan untuk mengubah hakikat seni pertunjukan itu. Oleh karena demikian khasnya setiap penyajian karya seni pertunjukan, maka dokumentasi menggunakan sarana film atau video secara tegas disarankan. Keutuhan penyajian menjadi lebih mudah didekati oleh dokumentasi gambar bergerak ini. Memang ada faktor kelemahan di balik pendokumentasian karya film atau video. Disamping perlu peralatan yang tidak murah (bahkan bisa dikatakan tidak praktis), karya dokumentasi menggunakan kaset video atau pita celloid ini mendestorsikan beberapa kenyataan pentas. Bagaimana sudut pengambilan gambar sangat menentukan kebenaran gambar; bagaimana sudut pengambilan gambar menyebabkan seleksi pemanggungan yang sangat besar, sampai dengan bagaimana menjadikan karya dokumentasi itu tidak monoton tampil di layar tayang. Kejelian dan kendala teknis dalam memproduksi karya dokumentasi gambar gerak ini tidak terlalu mudah untuk dikuasai.

Meski demikian banyaknya kelemahan gambar gerak ini jika dibandingkan dengan kenyataan pemanggungan yang terjadi pada saat pentas, akan tetapi teknologi ini bisa diolah menjadi sarana yang sangat ampuh untuk mengawetkan sajian seni pertunjukan. Pada tahap tertentu studi dokumentasi seni pertunjukan akan menjadi lahan yang menarik, karena tidak saja melibatkan bahasa teknik saja tetapi juga kepekaan dan pengetahuan seni pertunjukan yang sangat komprehensif.

13. Notasi

Dalam dunia seni tari masalah notasi sudah digarap dengan sangat serius oleh pakar teknologi dan pakar tari. Mereka telah mengaplikasikan pemanfaatan komputer untuk menuliskan notasi gerak. Laban Writer 3.2.1 merupakan karya baru, dan akan segera disusul oleh inovasi lain yang lebih dahsyat.⁵

Sungguh pun demikian kendala yang lebih mendasar adalah keinginan untuk menjadikan tari sebagai bahan studi atau bahan informasi bagi banyak orang, tampaknya belum terlahir di benak sedemikian banyak orang. Notasi jika boleh dikatakan secara sepaling, menjadi sangat penting untuk menjalin kelemahan film atau video.

Semakin lengkap dan rinci dokumentasi yang dibuat untuk sebuah sajian seni pertunjukan akan memberikan kemungkinan untuk mengetahui karya itu secara lebih baik, setidaknya rumusan pokok pemikiran ini tidak menjadi sia sia bagi pencipta karya seni pertunjukan.

1. *Title of Dance,*
2. *Choreographer or Arranger,*
3. *Date of Choreography,*
4. *History/background/context of dance(Story/Characters/Meaning),*
5. *Dancers(number ; gender; cast list; technical level; physical characteristics),*
6. *General Characteristics of movement,*
7. *Costumes(verbal descriptions, photographs and or diagrams),*
8. *Properties(verbal descriptions, photographs and or diagrams),*
9. *Stage Sets(verbal descriptions, photographs and or diagrams),*
10. *Lighting(verbal descriptions, photographs and or diagrams),*
11. *Music(composer, Tempo, Instruments, Score, Recording),*
12. *Film or Videos,*
13. *Dance notation.*⁶

IV

Sebagai seniman ada "sumpah" bahwa hidup untuk berkarya, karena dengan karya seorang seniman bisa berkarisma. Dengan karya seniman tidak menjadi orang semenjana. Jika saja sumpah ini benar benar diyakini, pada masa ini sumpah itu telah berkembang menjadi lebih lengkap. Karya yang tercipta bukanlah karya yang sesaat hadir lalu tertelan menit, tetapi karya yang mampu hidup dan mampu berkomunikasi secara global. Karena kehidupan saat ini telah

menuntut keterbukaan komunikasi yang lebih leluasa, maka karya seni tidak lagi boleh perlu dibatasi oleh batas-batas wilayah dan budaya.

Untuk melangkah ke arah global dan keterbukaan komunikasi dibutuhkan sarana pertukaran informasi yang memadai. Dalam konteks demikian, dokumentasi ingin hadir sebagai satu bentuk sarana komunikasi. Yang tidak bisa dibatasi oleh demarkasi bahasa, budaya, geografis dan masa. Informasi dokumentasi seni pertunjukan menekankan pada adanya keterangan atau jejak dari setiap aktivitas seni pertunjukan. Bisa terjadi pada saat ini masih sangat bersifat verbal, karena keterbatasan sarana yang dimiliki. Akan tetapi pada tahap selanjutnya tentu bukan hal yang mustahil untuk melengkapi sebuah pusat dokumentasi yang lengkap dengan segala macam bentuk dokumentasi.

Sejauh ini yang menjadi sulit untuk dilakukan adalah bergerak mengawali langkah. Permulaan untuk satu pekerjaan besar senantiasa diperhadapkan dengan banyak tantangan dunia dokumentasi seni pertunjukan. Jagad informasi seni pertunjukan masih cukup gelap, belum ada kejelasan arah dan langkah yang diambil. Sudah selayaknya saat ini diawali langkah "*penyadaran penghargaan terhadap karya seni*" dan "*gerakan penyadaran memasuki peradaban sejarah bagi seniman seni pertunjukan*". Sungguh pun itu harus dimulai dengan langkah kecil dan tertatih dari setiap diri kreatif, yang menempatkan profesinya sebagai seniman.

CATATAN

¹Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Sinar Harapan, Jakarta, 1981.

²*Ibid.*, pp. 161-199.

³Sal Murgiyanto, "Research and Documentation in Indonesian Dance: An Overview" in *Performing Arts Magazine*, National Theatre Dance Circle, Singapore, 1989.

⁴Periksa Arif E. Suprihono, "Pendidikan Seni Tari: Menyongsong Era Multi Media" *Bernas Minggu*, 10 Januari 1993

⁵Periksa Arif E. Suprihono, "Persoalan Dunia Tari di Abad Komputer", *Bernas Minggu*, 24 Oktober 1993.

⁶Kesepakatan yang pernah disusun dalam "Seminar Pendokumentasian Seni Pertunjukan Asia Tenggara" di Hanoi, 1995.

DAFTAR PUSTAKA

- Adshead, Janed, *Dance Analysis Theory and Practice*, Dance Books, London, 1988.
- Bartenieff, Irmgard, *Body movement Coping with the Environment*, Langhorne, Pennsylvania: Gordon and Breach Science Publishers, 1933.
- Brooks, Virginia Loring, "The Dance Films Do Not Look Right: A Study in the Nature of the Documentary of Movement as Visual Communication".
- Haberman, Martin (edt.), "Tari sebagai Seni di Lingkungan Akademi". Ben Suharto (penerjemah), ASTI, Yogyakarta, 1981.
- Hanna, Yudith Lynne, *To Dance is Human*, The University of Chicago Press, Chicago, London, 1987.
- Hutchinson, Ann, *Labanotation the System of Analyzing and Recording Movement*, Theatre Arts Books, New York, 1977.
- Kent, Sherman, *Writing History*, Meredith Corporation, New York, 1967.
- Moore, Carol-Lynne and Kaoru Yamamoto, *Beyond Words: Movement Observation and Analysis*, Gordon dan Breach, New York, 1988.
- Reynolds, William C. "Film Versus Natation for Dance: Basic Perceptual and Epistemological Differences".
- Swain, Dwight V., *Scripting for Video and Audiovisual Media*, London, 1983.